

V. PENUTUP

Karya seni visual kriya tekstil yang dikemas dalam seni instalasi ini, pada dasarnya merupakan refleksi simbol-simbol dinamika kehidupan manusia baik sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan inspirasi bubu.

Manifestasi karya menggunakan kombinasi teknik: batik tulis, makrame, dan *mixed media* yang merupakan komposisi antara satu elemen dengan elemen estetik lainnya, sehingga melahirkan jalinan manifestasi seni visual yang memiliki satu kesatuan (*unity*) yang utuh.

Karya seni visual dalam kemasan instalasi ini, merupakan suatu upaya penulis untuk menciptakan komunikasi yang dialogis. Hal ini dimaksudkan untuk memberi ruang apresiasi, interaksi, dialog dan tafsir yang lebih luas kepada para penikmat seni tentang kehidupan.

Karya instalasi ini, memberi ruang jelajah yang lebih luas terhadap potensi-potensi media ekspresi, membangun citra keruangan, merangkai jalinan komunikasi yang mampu memberikan dimensi kontemplasi, memicu stimulasi pengalaman dan momen estetik, serta menawarkan makna-makna simbolik kepada apresian. Dengan demikian, apresian akan lebih leluasa dalam membangun untaian persepsi sesuai dengan tingkat kemampuan perspektif dan pengalaman estetikanya.

Disamping itu, karya seni visual ini dihadirkan sebagai media kontemplasi dengan harapan dapat menggugah masyarakat untuk tidak menggunakan 'kepintaran' dan 'kekuasaan' sebagai sarana untuk menjerat, membodohi, dan memperdaya orang lain yang lebih awan, lemah, dan tidak berdaya.

Secara hakiki, penggunaan bahan-bahan limbah sebagai unsur-unsur pendukung manifestasi karya ini, merupakan sebuah upaya untuk menciptakan karya-karya seni visual yang tidak sekedar menampilkan nilai estetik belaka, namun lebih jauh lagi berusaha memunculkan potensi-potensi dan karakter bahan tersebut.

Dengan kata lain, melalui kriya tekstil, penulis ingin menjelajahi dunia seni visual (baca: seni rupa) dengan berbagai media ekspresi, khususnya dengan menggunakan bahan-bahan berbasis limbah yang ada di lingkungan sekitar kita.

Secara maknawi, penggunaan bahan-bahan limbah sebagai elemen estetik karya, merupakan simbolisasi sikap peduli terhadap masyarakat yang dianggap sudah ketinggalan zaman (terbelakang) dan dipandang sebelah mata karena tidak mampu mengikuti laju perkembangan dunia global yang berbau digital.

Secara simbolis, makna yang terkandung dalam karya seni visual tersebut merupakan suatu upaya untuk mengomunikasikan eksistensi masyarakat kelas bawah dan yang terpinggirkan di satu sisi, serta upaya

untuk menyelaraskan kemampuan manusia dengan kekuatan alam sebagai manifestasi ciptaan Ilahi di sisi lain. Dengan demikian, satu dengan yang lainnya diharapkan mampu menciptakan sinergi dan menghadirkan kekuatan momen-momen estetik dari manifestasi karya yang unik dalam makna simbolik. Di samping itu, manifestasi karya seni visual dalam kemasan instalasi ini, selain bertujuan untuk memperluas jangkauan eksplorasi estetik, juga merupakan upaya pelestarian potensi-potensi bahasa rupa yang berasal dari seni dan budaya Indonesia.

Dengan karya seni visual ini, diharapkan mampu memicu kreativitas, memacu produktivitas, dan kualitas karya, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendorong terbukanya komunikasi dan kesadaran kepada masyarakat serta memperluas ranah eksplorasi dengan menggunakan potensi kearifan lokal sebagai salah satu media ekspresi yang dimanifestasikan kedalam bahasa rupa.

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pemaparan pertanggungjawaban secara tertulis tentang Penciptaan Seni di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini dapat disimpulkan bahwa: Bubu selain menjadi benda profan sebagai alat menangkap ikan juga memiliki sisi estetik yang sarat dengan makna metaforik.

Sejalan dengan friksi tersebut, terselip makna metafor dalam wujud simbolik-simbolik yang serba paradoks dari jalinan fenomena yang terjadi di sekeliling kita. Bubu menjadi inspirasi karya seni visual yang kaya dengan eksplorasi estetis dan penjelajahan media ekspresi yang sangat menantang.

Penyajian bubu dalam kemasan karya seni instalasi dalam bahasa seni visual, merupakan salah satu wahana introspeksi dan wacana kontemplasi dari kompleksitas kehidupan yang terjadi di sekitar kita.

Bubu dalam bahasa visual, mampu menampilkan siratan makna yang bisa menjelajahi dimensi estetis sekaligus metaforik. Bubu Sarat dengan pesan-pesan sosial dari seonggok benda artifisial. Bubu, bukan sekedar benda profan belaka. Lebih jauh lagi, bubu bisa menjadi representasi makna alat legitimasi. Di sisi lain, bubu juga bisa menjadi simbol paradoksal dari kompleksitas problematika kehidupan. Bubu bisa menjadi multi interpretasi bagi penikmat seni.

1. Faktor-faktor yang Menghambat

Dalam proses visualisasi karya ada beberapa hal yang seringkali menjadi kendala dalam proses manifestasinya. Beberapa kendala tersebut pada akhirnya memang dapat diatasi dengan berbagai cara termasuk di dalamnya memodifikasi bentuk dari sketsa yang dibuat sebelumnya, namun tetap tidak mengurangi

substansi pesan dan dasar pijakan gagasan. Kendala-kendala ini lebih banyak di sebabkan oleh faktor cuaca dan ketersediaan bahan sesuai ide dan visual sketsa.

Faktor cuaca seperti seringnya turun hujan misalnya, menjadi penghambat pengeringan media pada proses pembatikan berlangsung, khususnya setelah proses pewarnaan dilakukan. Pewarnaan media yang tidak cepat kering akibat turun hujan ini akan berpengaruh bagi tertundanya proses selanjutnya. Inilah yang menjadikan karya penulis sedikit tertunda dari rencana yang telah dirancang dalam jadwal *action plan*.

Kendala kedua adalah ketika mencari bahan-bahan kayu tua yang sesuai dengan ide penciptaan, seringkali tidak dapat ditemukan bahan sesuai dengan yang diinginkan, akan tetapi setelah dilakukan beberapa pertimbangan maka digunakanlah bahan-bahan kayu pengganti yang mendekati gagasan awal.

Kendala lainnya adalah tingkat kesulitan kombinasi teknik yang diluar perkiraan penulis pada saat pembuatan sketsa. Hal ini diakibatkan dari munculnya bahan-bahan baru sebagai pengganti bahan awal dari kayu dan material penunjang visualisasi lainnya. Namun demikian, berdasarkan kerja keras, pertimbangan, dan beberapa kompromi teknik, maka semua karya dapat divisualkan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Faktor-faktor yang Mendukung

Faktor-faktor yang mendukung realisasi penciptaan karya adalah dukungan moral dan lainnya, khususnya dari istri, anak-anak, seluruh keluarga, semua teman-teman baik di Pascasarjana maupun di tempat tinggal penulis. Yang tidak kalah pentingnya adalah keseriusan dan kesabaran dosen pembimbing untuk selalu mengarahkan dan memberikan masukan-masukan selama proses penciptaan berlangsung. Semua dukungan tersebut menjadi pemicu bagi penulis untuk terus menerus dan bersungguh-sungguh menyelesaikan karya-karya ini.

Faktor pendukung yang lain adalah tersedianya bahan-bahan (baca: limbah) dan bahan penunjang lain yang memudahkan penulis untuk menuangkan karya-karya seni visual ini.

Yang tidak kalah pentingnya adalah kemudahan administrasi dan fasilitas yang disediakan oleh akademik yaitu Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

A. Saran-saran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh institusi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan fasilitas pendukung di studio dapat lebih diperlengkap untuk menunjang kelancaran studi penciptaan seni.
2. Literatur yang ada di perpustakaan perlu ditambah, khususnya yang berkaitan dengan Kriya Tekstil, karena literatur yang ada saat ini belum begitu memadai, khususnya sebagai referensi, pemacu kreativitas, dan komparasi dokumen hasil karya.



KEPUSTAKAAN

- Budiman, Kris, (2003) *Semiotika Visual*, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta.
- _____, (2004) *Jejaring tanda-tanda, Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*, Penerbit Indonesiatara, Magelang.
- _____, (2005) *Ikonisitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan, (2001), *Imaji Media Massa, Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M, (1999), *Estetika. Sebuah Pengantar*, Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Echol, John M., & Hassan Shadily, (1996), *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gustami, SP, (2000), *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisipliner*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hawks, Terrence, (1978), *Structuralism and Semiotic*, Methuen & Co.Ltd., London.
- Mariato, M.Dwi (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, (2006), *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang
- Maslow, Abraham H.,(1954), *Motivation and Personality*, Harper and Row, New York.
- McLuhan, Marshall, (1999), *Understanding Media, The Extension of Man*, The MIT Press., London.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, Jakarta.
- Sachari, Agus, (2003), *Estetika, Makna Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.

- _____, (2003), *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa; Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Saraswati, (1999) *Seni Makrame 1*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarso Sp, (2006), *Trilogi Seni; Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soemardjo, Jakob, (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- _____, (2006), *Estetika Paradoks*, Penerbit Sunan Ambu Press, STSI Bandung, Bandung.
- Soeseno, Slamet, (1971), *Pemeliharaan Ikan di Kolam Pekarangan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Soetomo, Greg, (2003), *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Susanto, S.K. Sewan, (1973), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Jakarta.
- Sutrisno, Fx. Mudji & Verhaak Sj, Christ, (1993), *Estetika Filsafat Keindahan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd, (2005), *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*, Penerbit Arti Bumi Intaran, Yogyakarta.
- Ajidarma, Seno Gumira, (2002), *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada*, Penerbit Galang Press, Yogyakarta.
- Capra, Fritjof , (2000), *The Tao of Physics, Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisisme Timur* (terjemahan), Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Sudarman, Dea, (1984), *Asmat, Menyingkap Budaya Suku Pedalaman Di Irian Jaya*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Constantine, Mildred & Laurel Reuter, (1998) *Frontiers in Fiber: The Americans*, North Dakota Museum of Art, Amerika, terjemahan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.